

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kelebihan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang disebabkan karna mengobrol omongan-omongan yang tidak habis-habis. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya. Keterampilan mengatur waktu merupakan suatu keterampilan yang sangat penting, bahkan ada ahli keterampilan studi yang berpendapat bahwa keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan siswa.

Belajar menggunakan waktu merupakan suatu keterampilan perolehan yang berharga, keterampilan yang memberikan keuntungan-keuntungan tidak saja dalam studi, melainkan sepanjang hidup. Sesungguhnya, kemampuan menggunakan waktu secara efisien merupakan salah satu prestasi yang terpenting dari seluruh hidup anda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Dalam ajaran islam disiplin dalam pemanfaatan waktu sangat dianjurkan, disiplin bukan hanya dalam

pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan. Dalam belajar pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah merupakan hal yang terpuji. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan atau pemanfaatan waktu dengan baik menumbuhkan disiplin dalam mempergunakan waktu secara efisien.

Banyak siswa yang belajarnya kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya karena tidak membagi-bagi waktunya untuk macam-macam keperluan, oleh karena itu, berbagai segi dan teknik untuk mengatur pemakaian waktu perlu dipahami sebagai langkah untuk mengembangkan keterampilan mengelola waktu studi.

Beberapa pedoman pokok yang perlu dipahami dan kemudian diterapkan oleh siswa (Slameto, 2013:170) adalah sebagai berikut : (1) Kelompokkanlah waktu sehari-hari untuk keperluan studi, makan, mandi, olah raga, dan urusan-urusan pribadi atau sosial, (2) Selidiki dan tentukanlah waktu yang tersedia untuk studi setiap hari, (3) Setelah mengetahui waktu yang tersedia, setiap siswa hendaknya merencanakan penggunaan waktu itu dengan jalan menetapkan macam-macam mata pelajaran berikut urutan-urutannya yang harus dipelajari setiap hari, (4) Setiap siswa perlu pula menyelidiki bilamana dirinya dapat belajar dengan hasil yang baik, (5) Mata-mata pelajaran yang akan dipelajari diurutkan dari yang tersukar sampai yang termudah, (6) Siswa hendaknya membiasakan diri untuk seketika mulai mengerjakan tugas-tugas yang berkorelasi dengan studi, (7) Berkaitan dengan

pengembangan kesadaran waktu, setiap siswa hendaknya menyadari ke mana berlalunya dan untuk apa waktu 24 jam sehari (atau 168 jam seminggu, 720 jam sebulan, 8760 setahun) yang dimilikinya.

Adapun cara lain yang lebih sederhana mengenai pengelompokan waktu, menurut Slameto (2003:83) adalah dengan menggunakan dasar harian, yang terdiri dari 24 jam dengan perinciannya sebagai berikut : (1) Tidur : ± 8 jam, (2) Makan, mandi, olah raga : ± 3 jam, (3) Urusan pribadi dan lain-lain: ± 2 jam, (4) Sisanya (a, b, c) untuk belajar : ± 11 jam. Siswa seharusnya dapat mengatur waktu dengan tepat, jika waktu untuk belajar itu 11 jam, maka waktu belajar di sekolah ± 9 jam dan dilanjutkan belajar dirumah ± 2 jam/per hari.

Cara-cara dalam pengelompokan waktu tersebut sangat bermanfaat bagi siswa dalam menentukan kegiatannya setiap hari sehingga tidak banyak waktu yang terbuang percuma. Setiap siswa perlu mengadakan prinsip belajar secara teratur. dan untuk belajar secara teratur setiap hari harus mempunyai rencana kerja. Agar siswa tidak banyak membuang waktu untuk memikirkan mata pelajaran yang akan dipelajari suatu saat dan apa yang harus dikerjakannya. Oleh karena itu agar siswa tidak dihindangi keraguan-keraguan terhadap apa yang hendak dipelajarinya maka ia harus punya rencana kerja atau daftar waktu dalam belajar.

Adapun cara untuk membuat jadwal yang baik (Sudjana, 2005:83) adalah sebagai berikut : (1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olah raga dan lain-lain, (2)

Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari, (3) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan-urutan yang harus dipelajari, (4) Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik, (5) Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar.

Adapun penjatahan waktu belajar siswa dapat dilakukan dengan membuat rencana belajar dalam bentuk jadwal belajar. Baik itu berupa jadwal belajar mingguan, harian, ataupun bulanan, dengan menentukan jumlah mata pelajaran yang akan dipelajarinya setiap hari serta menetapkan jadwalnya. Dimana setiap siswa dapat mengetahui sendiri pelajaran yang sulit ataupun mudah, sehingga dia dapat menentukan waktu yang sesuai atau cukup untuk mempelajarinya.

Sejalan dengan hal tersebut, rencana belajar yang baik mempunyai manfaat atau faedah. Adapun manfaat atau faedahnya menurut Hamalik (2005:31-32) antara lain: (1) Menjadi pedoman dan penuntun dalam belajar, sehingga perbuatan belajar menjadi lebih teratur dan lebih sistematis, (2) Menjadi pendorong dalam belajar, (3) Menjadi alat bantu dalam belajar.

Rencana belajar yang baik akan membantu saudara untuk mengontrol, menilai, memeriksa sampai di mana tujuan saudara tercapai. Menurut PP No 19 tahun 2017 tentang guru, sebetulnya ada dua isu yang terkait dengan lima hari kerja. Masalah beban kerja guru, di dalam UU guru dan dosen (UU 14 2005), beban kerja guru itu minimal 24 jam tatap muka di kelas dalam

seminggu. Jadi selama ini kerja guru itu hanya diakui tatkala berada di depan kelas. Ternyata dalam praktiknya banyak guru yang tidak bisa memenuhi. Karena pelajaran yang diampu jam nya hanya sedikit. Misalnya pelajaran antropologi, bahasa asing, agama, dan lain-lain.

Jika guru ingin dapat tunjangan profesi maka harus mencari tambahan jam, harus cari di sekolah lain. Tentu itu mengganggu proses pendidikan di sekolah. Dan itu sudah menjadi masalah kronis bertahun tahun. Beberapa tahun terakhir anggaran untuk tunjangan profesi guru ini menjadi Silpa (sisa anggaran) yang cukup besar.

Kemendikbud mencari solusi dengan mengubah beban kerja guru dengan mengikuti standar ASN, yaitu 40 jam seminggu. Dan berdasar Perpres, kerja ASN itu lima hari kerja dalam seminggu. Oleh sebab itu, perhari menjadi delapan jam. Selama delapan jam itu guru melaksanakan tugas-tugas lain misalnya, merencanakan, mengoreksi, memberi konsultasi, dan lain-lain itu bisa dihitung sebagai beban kerja guru, sehingga cukup untuk syarat mendapatkan tunjangan profesi. Guru juga tidak perlu keluyuran mencari tambahan jam mengajar di sekolah lain. Dengan demikian bisa fokus mendampingi siswanya. Itulah yang mendasari sekolah masuk lima hari. Atas dasar PP tersebut di atas antara lain kemudian terbit Permendikbud No 23 tahun 2017, tentang Hari Sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ramai diperbincangkan masyarakat lantaran rencananya menambah jam belajar di sekolah hingga pukul 4 sore. Ide ini menimbulkan reaksi yang rata-rata menolak. Salah

satunya adalah pendidikan karakter dan budi pekerti, yang mencakup 80 persen. Sementara 20 persennya pengetahuan. Seluruhnya ada 18 butir yang isinya seperti kepribadian, olahraga, hingga agama. Perlunya perpanjangan waktu di SD dan SMP," kata dia. Rencananya, para pelajar akan berada di sekolah hingga pukul 16:00, atau tepat saat orang tua mereka selesai bekerja.

Perpanjangan waktu ini tidak melulu diisi oleh pelajaran, melainkan pendidikan karakter, bahasa, rohani, dan lain-lain. Kurikuler menggembarakan yang bisa merangkum tujuan 18 karakter itu. Kata perilaku berarti tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya ucapan akan tetapi mencakup tenaga, pikiran dan perbuatan. Prilaku merupakan reaksi total yang diberikan individu kepada situasi yang dihadapi.

Pembahasan lebih lanjut, sekolah sebagai rumah kedua bagi anak-anak. Cara ini diharapkan dapat menjauhkan mereka dari pengaruh buruk lantaran longgarnya penjagaan. Jika orang tua belum pulang tapi anak sudah pulang sekolah, kan tidak ada yang menjaga. Selain itu, penambahan jam ini juga bisa mempermudah guru-guru mendapat sertifikasi. Mereka dimudahkan untuk memenuhi persyaratan tatap muka 24 jam dalam sepekan.

Fullday School mewajibkan siswanya untuk mengikuti pelajaran dari pagi sampai sore, akibatnya siswa merasa lelah dan mempengaruhi konsentrasinya saat menerima pelajaran, terlebih lagi jika ada pekerjaan rumah (PR), waktu untuk istirahat pun menjadi sedikit. Jika sistem tersebut diberlakukan setiap hari, maka kondisi siswa kurang fit/sehat dalam belajar dan juga mempengaruhi sikap serta perilakunya di sekolah maupun rumah.

Selain itu siswa juga kurang bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat ataupun dunia luar karena waktunya sudah habis untuk kegiatan belajar di sekolah, padahal siswa tersebut membutuhkan pergaulan dan informasi dari luar selain dari sekolah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru BK pada hari Senin, 4 Maret 2019 terhadap siswa kelas X MIA di SMA Negeri 3 Kota Jambi, guru BK menyatakan bahwa ada 69 siswa yang mengalami keletihan belajar dalam mengikuti *fullday school*.

Sikap siswa dalam mengikuti *fullday school* di SMA Negeri 3 Kota Jambi tersebut di lihat dari struktur sikap, menurut Azwar (2000:24), struktur sikap terbagi menjadi tiga yaitu (1) Komponen kognitif, yaitu komponen yang berisi kepercayaan siswa terhadap apa yang berlaku atau apa yang benar, (2) Komponen afektif, yaitu menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek, (3) Komponen konasi, yaitu menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada di dalam diri siswa berkaitan dengan objek tertentu. Berdasarkan uraian teori, hasil penelitian terdahulu dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul : **"Sikap Siswa dalam Mengikuti *Fullday School* di SMA Negeri 3 Kota Jambi"**.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan dari masalah tersebut, penelitian ini hanya dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan kesulitan khususnya:

1. Struktur sikap terbagi menjadi tiga yaitu: (1) komponen kognitif, (2) komponen afektif, dan (3) komponen konasi. Penelitian ini hanya di batasi komponen kognitif, afektif dan konasi dalam mengikuti *fullday school*.
2. Penelitian ini dibatasi hanya pada siswa kelas X MIA SMA Negeri 3 Kota Jambi yang letih dalam mengikuti *fullday school*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkatan sikap kognitif siswa dalam mengikuti *fullday school* di kelas X MIA SMA Negeri 3 Kota Jambi?
2. Bagaimanakah tingkatan sikap afektif siswa dalam mengikuti *fullday school* di kelas X MIA SMA Negeri 3 Kota Jambi?
3. Bagaimanakah tingkatan sikap konasi siswa dalam mengikuti *fullday school* di kelas X MIA SMA Negeri 3 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkatan sikap kognitif siswa dalam mengikuti *fullday school* di kelas X MIA SMA Negeri 3 Kota Jambi.
2. Mendeskripsikan tingkatan sikap afektif siswa dalam mengikuti *fullday school* di kelas X MIA SMA Negeri 3 Kota Jambi.
3. Mendeskripsikan tingkatan sikap konasi siswa dalam mengikuti *fullday school* di kelas X MIA SMA Negeri 3 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan pustaka ilmu pengetahuan. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru pembimbing

Hasil penelitian diharapkan menjadi kajian dalam mengupayakan bantuan kepada siswa, terutama dalam mengatasi rasa letih siswa dalam mengikuti *fullday school*.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan dijadikan input (masukan) terutama dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa. Kebijakan ini diperlukan guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah lebih memperhatikan keadaan siswa dalam mengikuti *fullday school*.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa belajar lebih giat lagi agar hasil belajarnya baik walaupun kegiatan belajar yang sangat padat.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah titik pemikiran dalam melaksanakan suatu penelitian serta perumusan penelitian berawal dari anggapan dasar yang ada. Dalam penelitian ini yang akan dilakukan, maka anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu:

1. Sikap siswa dalam mengikuti pelajaran berbeda-beda.
2. *Fullday school* adalah proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari.

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Pada tingkatan manakah sikap kognitif siswa dalam mengikuti *fullday school* di kelas X MIA SMA Negeri 3 Kota Jambi?
2. Pada tingkatan manakah sikap afektif siswa dalam mengikuti *fullday school* di kelas X MIA SMA Negeri 3 Kota Jambi?
3. Pada tingkatan manakah sikap konasi siswa dalam mengikuti *fullday school* di kelas X MIA SMA Negeri 3 Kota Jambi

H. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Sikap siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan untuk merespon yang berstruktur. Azwar (2000:24) menyatakan bahwa sikap terdiri atas 3 komponen yaitu (1) Komponen sikap afektif, yaitu komponen yang berisi kepercayaan siswa terhadap apa yang berlaku atau apa yang benar, (2) Komponen sikap afektif, yaitu menyangkut masalah

emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek, (3) Komponen sikap konasi, yaitu menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada di dalam diri siswa berkaitan dengan objek tertentu.

2. *Fullday school* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu belajar sekolah siswa yang semula hanya \pm 6 jam dimulai dari pukul 07.00 s/d 13.00 WIB, setelah diberlakukannya *fullday school*, menjadi \pm 9 jam dimulai dari pukul 07.00 s/d 16.00 WIB.

I. Kerangka Konseptual

